

KOMITMEN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG MEMELIKI PENGHASILAN LEBIH TINGGI

Disa Jahrul Khodijah¹, Nasywa Mufidah², Aliya Rosida³, Fatma Nofriza⁴

Universitas Muhammadiyah Prof.Dr. Hamka, Jakarta Timur

e-mail: disvajahrulkhodijah@gmail.com

Abstrack

Marital commitment is an interesting phenomenon to study. The husband has a domestic role as the main breadwinner. But what if the wife's income is higher than the husband's? Can the marital commitment, which is the beginning of the goal of marriage, be maintained? This research aims to determine the marital commitment of wives who have a higher income than their husbands. The research method used is a descriptive approach using semi-structured interviews. The subjects of this research are women who have the role of breadwinner in the household and have a higher income than their husbands. The number of subjects was three people, married for 12 years. The data collection tools used by researchers are interview guidelines, observation, and documentation. Data was analyzed through four steps, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In this research, it was found that these three wives had different marital commitments. The first subject holds a moral commitment with its characteristics, namely the subject promises to maintain marriage as a form of worship; the second subject holds a personal commitment, namely the subject loves his partner so much that they want to stay together, while the third subject holds a structural commitment with its characteristics, namely the subject persists to maintain psychological and social views on marriage.

Keywords: *Marital commitment, Wife's higher income*

ABSTRAK

Komitmen pernikahan merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Suami memiliki peran domestik sebagai pencari nafkah utama. Namun bagaimana jika penghasilan istri yang lebih tinggi dari suami. Apakah komitmen perkawinan yang merupakan awal dari tujuan pernikahan tersebut mampu dipertahankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komitmen pernikahan pada istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dibandingkan suaminya. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan deskriptif dengan cara wawancara semi-terstruktur. Subjek penelitian ini adalah wanita yang memiliki peran sebagai pencari nafkah dalam lingkup rumah tangga yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami. jumlah subjek sebanyak tiga orang, sudah menikah selama 12 tahun. Alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Di dalam penelitian ini terungkap bahwa dari tiga istri ini mempunyai komitmen pernikahan yang variatif. Subjek pertama memegang komitmen moral dengan ciri-cirinya yaitu subjek berjanji mempertahankan pernikahan sebagai bentuk ibadah, subjek kedua

memegang komitmen personal yaitu subjek sangat mencintai pasangannya sehingga berkomitmen agar tetap bersama dalam kondisi apapun, sedangkan subjek ketiga memegang komitmen struktural dengan ciri-cirinya yaitu subjek bertahan untuk menjaga psikologis anak dan padangan sosial terhadap pernikahannya.

Kata Kunci: Komitmen pernikahan, Penghasilan istri lebih tinggi

Pendahuluan

Pernikahan ialah hal yang penting dalam kehidupan manusia (Ropita et al., 2022), dalam pernikahan ada bagian terpenting yaitu komitmen dari pasangan suami istri. Dalam sebuah hubungan pernikahan, idealnya komitmen pernikahan ini melibatkan kesetiaan, dukungan dalam mewujudkan tujuan bersama, contohnya itu seperti mewujudkan kesejahteraan bersama. Komitmen pernikahan merupakan kesepakatan yang kuat diantara pasangan untuk saling mendukung, setia dan dan juga mampu menjalani kehidupan bersama baik dalam keadaan suka maupun duka. (Hamdi et al., 2024). Komitmen juga melibatkan niat untuk selalu bersama dalam kondisi apapun. Ketika pasangan telah berkomitmen mereka akan menanggung kewajiban yang lebih besar untuk mempertahankan hubungan, walaupun sedang menghadapi tantangan. Tanpa komitmen yang kuat, hubungan pernikahan akan mudah rapuh dan goyah oleh permasalahan yang dialami sehari-hari. Komitmen yang kurang kuat seringkali akan membuat hubungan dalam pernikahan tidak harmonis dan menyebabkan ketidakpuasan dikarenakan pasangan merasa tidak memiliki kepastian atau stabilitas dalam hubungan. Jadi, komitmen pernikahan merupakan faktor yang utama untuk membantu pasangan agar tetap bersama, menjaga keharmonisan, dan mendapatkan kepuasan dengan pasangan (Mustaqim, 2024).

Komitmen pernikahan pada pasangan yang bekerja biasanya dibangun melalui kesepakatan sebelum menikah (Lestari, 2017). Lalu, setelah menikah komitmen itu diwujudkan melalui pembagian peran, pengambilan keputusan bersama, dan juga saling menghargai. Meskipun pasangan suami istri menghadapi tantangan dalam finansial. Namun pembagian tugas rumah tangga dan manajemen waktu, pemahaman dan nilai-nilai agama yang kuat dapat membantu mengurangi dampak kondisi ekonomi setelah menikah. Sebagai pencari nafkah utama bisa saja diperankan oleh suami /istri. Meskipun peran domestik bahwa laki – laki adalah pencari nafkah utama. Namun dalam memenuhi kebutuhan bisa saja istri sebagai pencari nafkah utama. Hal ini tentu banyak tantangan agar pernikahan terus langgeng. (Agustin et al., 2023).

Pada hubungan pernikahan, faktor keuangan atau terpenuhinya kebutuhan secara layak sangat berpengaruh dalam stabilitas dan keharmonisan setelah menikah (Ardiyansa. et al., 2023). Ketika pasangan memilih untuk hidup bersama, berarti mereka juga menyatukan tanggung jawab finansial yang terkadang tidak mencukupi jika di topang oleh satu pihak saja. Dalam situasi tertentu, ada juga istri yang mungkin merasa perlu bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga atau mungkin untuk meraih tujuan finansial bersama, berupa membeli rumah, memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak, serta menyiapkan dana

untuk masa depan. Dengan demikian memungkinkan pula istri memiliki penghasilan lebih tinggi dibandingkan suaminya. Sering terjadi komitmen pernikahan menjadi goyah karena peran pencari nafkah utama dilakukan oleh istri. Ideologi gender tradisional lebih menuntut laki – laki sebagai pencari nafkah utama. Namun, fakta yang sering terjadi saat ini, istri memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan suami dan kondisi ini memicu masalah dalam hubungan pernikahan karena peran tradisional dalam rumah tangga bergeser (Syafitri et al., 2022). Maksud dari rumah tangga yang sering kali bergeser ini ialah dimana dulu, suami sering dianggap sebagai pencari nafkah utama, tetapi kini banyak istri yang memilih berkarier dan memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami. Situasi ini memberi tantangan sendiri dalam kehidupan rumah tangga. Di satu sisi juga ekonomi keluarga bisa lebih terpenuhi, dan kedua pasangan dapat dapat lebih cepat mencapai tujuan finansialnya. Disisi lain laki- laki sebagai kepala keluarga terkadang merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut.

Pernikahan merupakan sebuah momen suci yang menyatukan dua jiwa (Januario, 2022), hal ini menggambarkan pernikahan merupakan sebuah janji yang mampu menyatukan kedua individu pria dan wanita, dalam ikatan yang diakui secara sosial, hukum, dan keagamaan. Pernikahan tidak hanya mengikat kedua individu secara emosional, tetapi juga secara moral dengan tujuan membentuk keluarga dan menjalani kehidupan bersama sebagai pasangan. Komitmen pernikahan adalah hal yang terpenting yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan.(kusumawati, 2022), Komitmen pernikahan merupakan suatu fondasi utama yang sangat mempengaruhi kepuasan dalam hubungan pernikahan. Menurut (Johnson et al., 1999) komitmen pernikahan dibagi menjadi tiga dimensi yaitu. Pertama, komitmen struktural merupakan suatu jenis komitmen yang muncul karena adanya ikatan pernikahan secara hukum yang legal. Ikatan ini mengakibatkan pasangan sulit untuk memutuskan perpisahan karena membutuhkan waktu untuk menyelesaikan proses perceraian tersebut. Sesuatu yang dirasa sulit mulai dari administrasi persidangan dan sebagainya. Kedua, Komitmen personal berkaitan dengan perasaan dan keinginan seseorang agar tetap berada dalam hubungan karena adanya faktor emosional dan pribadi, seperti perasaan cinta, seks, perhatian, kasih sayang yang merasa terikat satu sama lain dan sulit untuk dipisahkan. Biasanya komitmen ini lebih bersifat internal dan juga didorong oleh keinginan individu untuk menjaga hubungan tersebut. Dan ketiga, komitmen moral merupakan rasa kewajiban atau tanggung jawab agar tetap bertahan dalam hubungan, terkadang seringkali didasari pada norma atau nilai-nilai pribadi yang menganggap penting untuk memenuhi janji atau komitmen yang telah dibuat.. Dilihat dari fiqih munakahat, peran perempuan khususnya istri tetap berada di rumah jika tidak ada hal penting yang perlu dilakukan, pentingnya pembagian peran antara suami dan istri agar rumah tangga tetap harmonis, serta bagaimana perempuan seharusnya tidak dibatasi perannya, tetapi tetap memperhatikan norma agama (Suryadi, 2024). Pada dasarnya dalam fikih islam, peran istri dalam rumah tangga sangat dihargai, terutama dalam menjaga rumah dan keluarganya akan tetapi, peran tersebut bukanlah kewajiban yang mutlak yang menghalangi perempuan untuk berkegiatan diluar rumah. Ibnu ‘ansyur menafsirkan pada QS.An-nisa ayat 34, ayat tersebut menyatakan dimana suami seharusnya bertanggung jawab atas nafkah keluarga, dan suami juga diharapkan menjadi pemimpin dalam suatu rumah tangga (Jaya, 2020). Islam mengakui bahwasannya perempuan memiliki hak untuk bekerja dan

berkarya selama itu sesuai dengan kewajiban sebagai seorang istri dan ibu. Sedangkan dalam islam, perempuan yang berpenghasilan lebih tinggi dari suami tidak mengurangi hak-hak dan martabat suami, seorang istri tetap berhak atas harta yang dia peroleh dari hasil kerjanya, dan seorang suami tetap memiliki tanggung jawab untuk memberikan nafkah kepada keluarga.

Berdasarkan paparan di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komitmen pernikahan istri yang memiliki penghasilan lebih tinggi dari suami. Komitmen perkawinan tersebut merupakan komitmen pribadi, moral dan struktural.

Metode Penelitian

Pada tahap pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti merupakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. dikarenakan peneliti ingin menyelidiki lebih lanjut. dan terperinci mengenai komitmen pernikahan Pengumpulan data ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu peninjauan, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dari data mentah dianalisis memakai model Miles and huberman yang mana peneliti mengolah data dari pengumpulan data reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Miles, 1984). Hasil dari data yang didapatkan akan menjadi sumber data yang primer dikarenakan data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya (Kountur, 2007). Setelah semua tahap dilakukan maka peneliti dapat mencapai tahap triangulasi data, yang berupa teknik pengecekan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, pendekatan, dan waktu terhadap sumber data sekunder (Wijaya, 2018).

Subjek di penelitian ini ialah wanita yang sudah menikah dan memiliki penghasilan lebih tinggi dari pasangannya. Tempat yang digunakan untuk penelitian ini beralamatkan di Kramat Jati, Jakarta Timur.. Subjek yang diteliti akan menjadi sumber data primer dan sekunder, Data primer didapatkan dari yang akan kami wawancarai secara langsung, dan sumber sekunder kami dapatkan dari kumpulan buku, jurnal, dan artikel ilmiah termasuk suami . Hal itu dikarenakan dapat menghasilkan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti memutuskan untuk mengambil tiga subjek yang memiliki komitmen yang berbeda.

Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Hasil

Hasil dari data penelitian memfokuskan kepada komitmen pernikahan yang dipegang oleh istri yang memiliki penghasilan istri yang lebih tinggi, setiap subjek memiliki komitmen pernikahan yang berbeda-beda untuk bertahan pada hubungan pernikahannya. Peneliti menggunakan tiga dimensi komitmen pernikahan seperti komitmen moral, personal, dan struktural sebagai landasan pembahasan dalam penelitian ini. Data subjek penelitian sebagai berikut :

1. Subjek SH

Dari hasil penelitian, hasil menunjukkan subjek pertama dengan inisial nama “SH” yang berumur 57 tahun bekerja sebagai pedagang. “SH” memiliki pasangan berinisial “SB” yang bekerja jika hanya ada panggilan saja dengan penghasilan yang tidak menentu dan minim kurang lebih sekitar Rp.800.000-bulan dan penghasilan “SH” dari berdagang sebesar Rp. 6.000.000-bulan, sangat jauh berbeda. “SH” memiliki dua anak yang sudah menikah dan lima anak yang belum menikah, jadi total anak “SH” sebanyak tujuh anak.

“SH” mengungkapkan “ Saya mempertahankan pernikahan karena Saya dan suami sudah memegang janji pernikahan, untuk selalu bersama selamanya dan menghormati suami dalam keadaan apapun”, pada ungkapan “SH” ditemukan ciri-ciri terkait komitmen moral yang dimilikinya. Subjek memilih untuk mempertahankan pernikahan yang sering sekali mengalami kesulitan ekonomi, dan kebutuhan rumah tangga seperti membayar kontrakan, membayar keperluan sekolah anak, membayar tagihan lainnya dibayarkan sendiri oleh “SH”, akan tetapi suami “SH” ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga walaupun hanya sedikit, seperti membantu membeli kebutuhan pangan untuk sehari-sehari dan itupun tidak menentu terkadang untuk memenuhi itu “SH” harus mencari pinjaman agar semua itu terpenuhi. Hal ini sejalan dengan ungkapan suami “SH” yang menyatakan “ Untuk keperluan keluarga sering di tanggung oleh istri, dan pendapatan saya terbatas, hanya untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari dan itupun kadang-kadang sering sekali istri saya mencari pinjaman untuk tambahan biaya sehari-hari keluarga”.

Walaupun pasangannya memiliki penghasilan sangat kecil “SH” selalu menghormati dan berbakti kepada suaminya , dikarenakan “SH” merasa bahwa dirinya sudah berjanji untuk setia dalam keadaan suka maupun duka. Subjek juga merasa bahwa pernikahan ialah suatu bentuk dari ibadah yang nantinya akan berdampak baik pada dirinya. Subjek tidak memperlakukan penghasilan dirinya yang digunakan untuk kebutuhan ekonomi keluarga.

2. Subjek SM

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan kepada subjek kedua atas nama “SM” yang berumur 38 tahun, bekerja sebagai wiraswasta dengan jumlah penghasilan Rp 4.800.000 per-bulan, sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh harian yang memiliki jumlah pendapatan sekitar Rp.500.000 setiap bulan, sangat jauh sekali perbedaan penghasilannya dengan “SM”, Suami “SM” mengungkapkan “uang penghasilan saya, hanya cukup untuk kebutuhan saya sendiri”. Dari yang di ungkapkan oleh suami “SM”, bahwa pegghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhannya sendiri namun jika pekerjaannya sedang ramai bisa membantu “SM” untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. “SM” mempunyai seorang anak yang saat ini sedang bersekolah di jenjang SMP dengan kebutuhan sekolah yang sangat banyak sekali mengharuskan “SM” mencari pekerjaan sampingan untuk memenuhi keperluan rumah tangganya, seperti membeli kebutuhan sehari-hari, keperluan biaya sekolah anak, dan tagihan lainnya. Subjek “SM” mengungkapkan “Saya sangat mencintai suami saya, dan tidak bisa hidup jika tidak ada suami di sisi saya”. Pada subjek ini ditemukan ciri-ciri terkait komitmen personal yang dimilikinya. Subjek tersebut merasa tidak bisa kehilangan pasangannya, sehingga subjek rela bekerja terus menerus untuk bisa memenuhi kebutuhan rumah tangganya. “SM” mempertahankan pernikahannya walaupun suami memiliki penghasilan yang tidak menentu dan sangat kecil dikarenakan rasa cinta yang begitu besar dan SM merasa tidak bisa hidup tanpa ada suami disampingnya.

3. Subjek NL

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada subjek atas nama “NL” yang berumur 29 tahun, bekerja sebagai wiraswasta. “NL” memiliki suami yang bekerja sebagai teknisi AC yang berpenghasilan tergantung dengan ada atau tidaknya panggilan dari pelanggan perkiraan pendapatan sekitar Rp.1.000.000 setiap bulan, sedangkan penghasilan “NL” perbulan sebesar Rp. 7.000.000 sangat jauh berbeda sehingga “NL” diharuskan untuk

membiayai kebutuhan rumah tangganya. “NL” memiliki dua orang anak namun satu anak telah meninggal dan tersisa satu anak sulung yang sedang duduk di bangku SD. Suami “NI” mengatakan “ penghasilan Saya hanya cukup membeli kebutuhan Saya sendiri seperti makan dan lain-lain”. Dari ungkapan suami “NL” dapat disimpulkan penghasilan yang didapatkan suaminya hanya cukup untuk membiayai kebutuhan sekunder suaminya saja, sehingga “NL” diharuskan untuk memenuhi hampir semua kebutuhan rumah tangganya. Dalam pernikahan ini “NL” merasa tidak bahagia dan merasa adanya tekanan dari pasangan mengenai penghasilannya, “NL” tidak bisa untuk menikmati uang hasil kerjanya dikarenakan uang tersebut langsung dihitung jelas oleh suaminya untuk membayar semua kebutuhan rumah tangganya, hal ini sesuai dengan ungkapan “NL” “Walaupun gaji saya besar tapi jarang jalan-jalan nyenengin diri sendiri, soalnya suami saya langsung merinci pengeluaran gaji saya dan kalau ada sisa suka dipinjam namun tidak dikembalikan, namun saya akan tetap bertahan dengan pernikahan saya agar anak – anak saya tidak merasa kehilangan salah satu orangtuanya dan rasa malu dengan keluarga kalau saya harus bercerai ”. Meskipun terkadang merasa tidak puas karena harus mencukupi kebutuhan rumah tangga, tetapi “NL” selalu setia untuk terus bersama demi anak dan rasa malu. Pada subjek ini ditemukan ciri-ciri terkait komitmen struktural yang dimilikinya. “NL” tetap mempertahankan pernikahan walaupun hidup dibawah tekanan pasangan dan posesif dengan gaji “NL” sehingga mengharuskan subjek bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak, dan suaminya, seperti membayar tempat tinggal, kebutuhan pokok, kebutuhan sekolah anak, dan kebutuhan lainnya. “NL” bertahan dalam pernikahan ini berdasarkan adanya anak yang menurutnya membutuhkan peran kedua orang tuanya untuk menjaga kesehatan mental sang-anak. usaha “NL” untuk menjaga keharmonisan pernikahannya ia selalu menyempatkan waktu untuk family time dengan tujuan agar pernikahan tetap dilihat hangat dan harmonis di mata lingkungan sekitar terutama oleh anaknya.

Dari ketiga subjek ini memperlihatkan masing-masing dari mereka mempertahankan sebuah hubungan dengan menganggap pentingnya sebuah cinta oleh subjek SM, janji oleh subjek “SH”, dan kebahagiaan anak oleh subjek NL pada masing-masing pernikahannya. pemahaman mengenai peran masing-masing dalam keluarga dan komunikasi yang baik sangat penting untuk menjaga keharmonisan rumah tangga (Setiawan, 2020).

Dari masing-masing subjek ini ketiganya memiliki permasalahan dalam pernikahannya namun mereka bertahan dikarenakan NL masih memiliki anak yang harus membutuhkan sosok ayah, SM masih memiliki cinta yg kuat, dan “SH” merasa memiliki janji sakral yang kuat sehingga hal ini sesuai dengan teori komitmen (Johnson et al., 1999), (Jafni et al., 2023) yang menyatakan bahwa terdapat proses yang rumit dalam perpisahan, sehingga seseorang semakin enggan untuk mengakhiri hubungan pernikahannya. Ketiga subjek ini menganggap hal biasa dengan penghasilannya yang lebih tinggi dari suaminya sehingga kebutuhan rumah tangga lebih banyak ditanggung oleh subjek dibandingkan suaminya dan subjek tidak memperlmasalahkannya.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada subjek “SH”, “SM”, ”SL” memiliki komitmen pernikahan yang variatif

1. Komitmen pernikahan pada “SH” mengarah kepada karakteristik komitmen moral yang terjadi pada hubungan pernikahannya, seperti memilih untuk terus menjalankan pernikahan dengan alasan jika ia sudah terikat janji pernikahan dengan suaminya. Meskipun penghasilan “SH” melebihi pasangannya ia tetap menjalankan kewajiban sebagai seorang istri dan menghargai peran suami sebagai kepala rumah tangga, Meskipun istri yang bekerja dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, hal ini harus dilakukan dengan tetap menghargai peran suami sebagai kepala rumah tangga (Rahmadani, 2024). Peran istri sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga diperbolehkan dalam Islam, asalkan tidak mengabaikan kewajiban keluarga (Lubis et al., 2018). “SH” menginginkan hubungannya terus berjalan tanpa ada akhir, Pada hubungan ini, nilai moralitas menanamkan prinsip kesusilaan dalam diri individu yang melihat pernikahan sebagai ikatan yang abadi hingga kematian memisahkan (Jhonson et al.,1999). “SH” menganggap perbedaan penghasilan yang istri lebih tinggi tidak menjadi halangan untuk mempertahankan komitmen. Hanya saja yang perlu ditingkatkan komunikasi yang baik, pasangan yang lebih berusaha lagi, dan saling mengerti kondisi satu sama lain. pernikahan itu hubungan yg tidak bisa berhenti di tengah jalan dan berlanjut sewaktu-waktu (Johnson et al., 1999), Komitmen dalam pernikahan diibaratkan sebagai sebuah kesepakatan, memandang masa depan hubungan tanpa syarat, serta memerlukan upaya untuk mempertahankan hubungan tersebut. (Mahardika et al., 2023). Hal ini sesuai dengan komitemen moral yang mempertahankan hubungan dikarenakan adanya ikatan janji pernikahan.
2. Komitmen pernikahan pada “SM” mengarah kepada karakteristik komitmen personal yang terjadi dalam hubungan pernikahannya, seperti “SM” memutuskan untuk menjalani hubungan pernikahan walaupun dengan kondisi suaminya yang memiliki penghasilan sangat minim sekali sehingga hampir semua kebutuhan ditanggung oleh “SM” sendiri, ini semua dikarenakan rasa cinta yang begitu besar pada suaminya yang membuat pernikahannya tetap di pertahankan dan terlihat harmonis. Keharmonisan rumah tangga sering dikaitkan dengan kekuatan cinta yang melandasi hubungan tersebut, karena cinta merupakan dasar untuk individu menikah (Mawaddah, 2019). ‘SM’ sulit meninggalkan pasangannya dikarenakan “SM” sangat mencintai pasangannya dan sudah terbiasa dengan keseharian bersama pasangannya. “SM” terus mempertahankan hubungannya dalam keadaan apapun. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sanu, 2020). rasa ingin saling mempertahankan walau terjadi pasang surut dalam perjalanan rumah tangga. Pernikahan bukan hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga untuk menciptakan ketenangan dan keharmonisan antara pasangan(Putra et al., 2021). Setiap pasangan yang menikah diharuskan memiliki komitmen pernikahan agar pasangan dapat bertahan untuk bersama diberbagai keadaan didalam pernikahannya. “SM” sudah memenuhi komitmen pernikahan personal dikarenakan “SM” mempertahankan pernikahannya dan berusaha untuk selalu bersama agar kebutuhan sosial atau kebutuhan kasih sayang pada dirinya terpenuhi, biasanya dikarenakan adanya faktor emosional dan pribadi berupa cinta dan ketertarikan. komitmen ini muncul karena adanya perasaan dan keinginan selalu berada dalam hubungan tersebut (Jhonson et al., 999). Setiap Manusia memiliki rasa cinta dan juga kasih sayang yang dapat diekspresikan melalui perilaku saling memahami dan cinta kasih. Kebutuhan akan kasih sayang sangat penting untuk

menumbuhkan semangat dalam kehidupan manusia itu sendiri, dan perasaan kasih membuat seseorang ingin menyatukan atau disatukan. (Putri et al., 2023).

3. Komitmen pernikahan pada “NS” mengarah kepada karakteristik komitmen struktural yang terjadi dalam hubungan pernikahannya, seperti “NS” bertahan dalam pernikahannya dikarenakan adanya anak yang menurut “NS” membutuhkan sosok seorang ayah untuk menjaga kesehatan anaknya, karena baginya kesehatan anak itu sangat penting. Kesehatan mental sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama peran orang tua, yang menjadi kunci dalam menjaga dan membentuk stabilitas emosional anak. (Saripudin, 2022). Dalam hal ini “NL” memegang komitmen struktural yang disebabkan karena adanya rasa terikat yang membuat “NL” itu sulit untuk meninggalkan hubungan dalam pernikahannya. walaupun seseorang itu tidak ada keinginan lagi untuk bersama (Jhonson et al., 1999). “NL”

Dari ketiga perbedaan komitmen pernikahan yang dimiliki “SH”, “SM”, dan “NL” ditemukan juga keunikan yang sama, yaitu mereka sama-sama menjadi pencari nafkah utama untuk memenuhi biaya kebutuhan rumah tangga, hal ini seharusnya kewajiban seorang suami dalam menafkahi istrinya. Setiap istri berhak mendapatkan segala kebutuhan hidupnya yang dipenuhi oleh suami, baik kebutuhan teori maupun non-materi (Ismanto, 2018). Dan dari ketiga subjek memiliki tujuan yang sama yaitu akan selalu mempertahankan hubungannya dalam kondisi apapun. hal ini sejalan dengan pendapat (Astri, 2016) yang menyatakan keinginan individu untuk tetap bersama.

Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa suatu komitmen pernikahan pada istri yang berpenghasilan lebih tinggi dari suaminya menggambarkan bahwa walaupun memiliki tantangan dalam hubungan pernikahan, ketiga subjek sebagai istri tetap mempertahankan pernikahannya dengan masing-masing alasan yang mendasarinya.

Subjek “SH” mempertahankan suatu pernikahannya didasari karna nilai moral dan kewajiban yang “SH” pegang sebagai bentuk janji pernikahan. “SH” menganggap pernikahan suatu bentuk ibadah yang harus ia jalani dengan baik hingga maut yang memisahkan, bagaimanapun kondisi finansial pasangannya, “SH” memahaminya dan milih terus bersama.

Subjek SM mempertahankan hubungannya didasari karena adanya dorongan rasa cinta dan juga rasa ketergantungan pada pasangannya. Menurutnya, dengan adanya pasangan memberikan rasa bahagia dalam menjalani kehidupannya, oleh karena itu SM rela mengambil alih pembiayaan untuk keperluan dalam berumah tangga.

Sedangkan itu, subjek NL tetap menjalani pernikahannya dikarenakan adanya anak yang menurutnya membutuhkan sosok ayah. Walaupun hubungan dengan pasangannya penuh dengan tekanan, ia berusaha menjaga keharmonisannya dengan melakukan quality time bersama anak dan pasangannya, menurutnya dengan ia menjaga keharmonisan dengan pasangannya akan menjaga citra baik di lingkungan sosial dan keluarga serta yang paling utama demi anaknya.

Kesimpulan dari penelitian ini menggambarkan bahwa komitmen pernikahan yang ditinjau berdasarkan komitmen moral, personal, dan struktural dari ketiga subjek. Meskipun hanya kuat pada satu komitmen mampu memutuskan untuk mempertahankan pernikahan dengan kondisi apapun. Ustad Adi Hidayat mengatakan “ komitmen dalam pernikahan ialah

tentang menempatkan pasangan sebagai ladang pahala, bukan ladang masalah. Saling melengkapi dalam kebaikan dan berjuang menuju ridho-nya.

References

- Agustin, D. (2023). Hubungan Antara Komitmen Pernikahan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Individu Dewasa Awal Yang Tidak Memiliki Keturunan. In *Jurnal Psikologi Konseling* (Vol. 15, Issue 2).
- Ardiyansa. (2023). Nalar Sadd al-Dzari'ah dalam Relasi Suami-Istri Pedagang di Kota Kendari. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 21(1), 96–109.
- Astri, R. G. (2016). *Tipe Komitmen Pernikahan Pada Tiga Pasang Suami Istri Usia Remaja Yang Hamil Di Luar Nikah*.
- Farmawati, C. (2020). Resolusi Konflik Keluarga Pada Istri Yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi Dari Suami. In *Motiva : Jurnal Psikologi* (Vol. 2020, Issue 1).
- Hamdi, I. (2024). Mitigasi Keluarga Disfungsional dalam Perspektif Hukum Islam dan Konseling Perkawinan. *Journal of Islamic Studies*, 1(1).
- Ismanto, B. W. (2018). Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Dan Dampaknya Dalam Keluarga Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(2).
- Jafni, N. S. (2023). *Gambaran Komitmen Pernikahan pada Suami yang Melakukan Kekerasan dalam Rumah Tangga* (Vol. 2, Issue 4).
- Januario, R. A. (2022). Hakikat Dan Tujuan Pernikahan Di Era Pra-Islam Dan Awal Islam. *Januari-Juni*, 8(1), 1–18.
- Jaya, M. (2020). Penafsiran Surat An-Nisa' Ayat 34 Tentang Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11(2).
- Johnson, M. P. (1999). The tripartite nature of marital commitment: Personal, moral, and structural reasons to stay. In *Journal of Marriage and the Family* (Vol. 61).
- Kountur, R. (2007). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Percetakan Buana Printing.
- Kusumawati, U. (2022). *Hubungan Trust Dan Kualitas Komunikasi Dengan Komitmen Pernikahan Pada Suami Yang Menjalani Long Distance Marriage*.
- Lestari, S. (2017). Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Bekerja. *HUMANITAS*, 14(2), 103.
- Lubis, S. (2018). *Peran Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam. Vol 1*.
- Mahardika, D. P. (2023). Karakteristik Komitmen Pada Pasangan Suami Istri Muslim Yang Mengalami Infertilitas (Usia Pernikahan 5-21 Tahun). *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA* (Vol. 2023, Issue 2).
- Mawaddah, S. S. (2019). Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Banda Aceh. *Jurnal Empati*, 8(1).
- Miles, M. B. (1984). *Analisis Data Kualitatif Dan Manajemen*. Malang: Wineka Pedia.
- Mustaqim, D. A. (2024). *Peran Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Keluarga Perspektif Qiraa'ah Mubadalah Dan Maqashid Syariah*. Cirebon.
- Putra, K. P. (2021). Makna Sakinah Dalam Surat Al-Rum Ayat 21 Menurut M. Quraisy Syihab Dalam Tafsir Al-Mishbah Dan Relevansinya Dengan Tujuan Perwakilan Dalam Komplikasi Hukum Islam. *Maslahah*, Vol.12 No.2, Vol. 12.
- Rahmadani, G. (2024). Konsep Pernikahan Sakinah Mawaddah Dan Warahmah Menurut Ulama Tafsir. *Jurnal Darma Agung*, Vol.32 No.1, 220–230.
- Ropita, I. D. (2022). *Al-Ihkam : Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram*. Nusa Tenggara Barat. Retrieved

- Sanu, D. K. (2020). Analisis Teori Cinta Sternberg Dalam Keharmonisan Rumah Tangga. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 7(2).
- Setiawan, G. A. (2020). Komunikasi Antar Pribadi Pada Pasangan Suami Istri Muda Yang Istrinya Tetap Bekerja. *Business Economic, Communication, and Social Sciences*, 2(1), 53–61.
- Suryadi. (2024). Konsep Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Fiqih Munakahat. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 10, 47–64.
- Syafitri, N., Hamdani., & Ramziati. (2022). *Tanggung Jawab Nafkah Keluarga Dari Istri Yang Bekerja Menurut Komplekasi Hukum Islam (KHI) dan Hukum Adat* (Vol. 10, Issue 2).
- Wijaya, T. (2018). *Manajemen Kualitas Jasa*. PT. Indeks.